

Suara Angin

“.....”

Jauh di dalam diri kita ada yang namanya kesendirian, dinding yang tidak keras namun sunyi. Pembatas yang membuat jarak, yang selalu kita rahasiakan pada setiap orang. Mungkin bisa saja kebiasaan burukmu, atau aib di masa lalu.

Betapa kau pernah mengatakan bahwa dirimulah yang mengerti diriku, atau hanya kau seorang yang mampu memahami. Dusta! Aku sendiri bahkan tidak mengenali diriku. Karena kesendirian itu sendiri tidak berkata apa-apa, tidak berbisik padaku. Ia sunyi, hanya kesunyian

di mana aku harus melangkah mendekati dinding diriku sendiri.

Kukira jika seorang telah jatuh cinta, ia harus menjadi lebih banyak seperti pasangannya. Maksudku, jika ia jatuh cinta padaku, ia akan mendengarkan lagu-lagu kesukaanku, menonton film-film favoritku. Bahkan ia harus menjadi seperti diriku. Walaupun tidak harus dalam segalanya. Bukankah lebih baik sedikit perbedaan dari pada lebih tidak samanya. Tetapi jatuh cinta tidak hanya datang dari nafsu-nafsu, kedua insan saling bertemu dan sama-sama memiliki *chemistry* baik di saat itu juga atau perasaan yang mengalir seiring waktu.

Tentu saja aku bukan orang yang berpengalaman dalam hal ini. Tetapi jika semua orang setuju dengan semboyan 'perbedaan itu indah,' lebih baik mereka tidak pernah mempersatukan perbedaan daripada menyiksa diri memaksakan kehendak atas nama toleransi. Atau jika setiap orang yang sedang jatuh cinta akan tetap berusaha menyamakan diri masing-masing, sehingga mereka tidak perlu berdebat soal perbedaan.

Bukannya aku membenci perbedaan, tetapi cinta yang berperasaan akan selalu menemukan hasratnya untuk mencintai pula apa saja yang dicintai pasangannya. Mengapa pasangannya sangat menyayangi kucing sedangkan dia sendiri tidak pernah menyukai binatang. Namun seiring berjalannya waktu dia mampu menemukan sisi menarik dari seekor kucing, dan ia pun mulai menyayangi kucing seperti sifat pasangannya.

Perlu diingat ini bukan suatu paksaan atau kepalsuan yang mengada-ada. Jika kau tidak suka maka bilang tidak suka, bukan malah berpura-pura sedikit suka apalagi sangat suka hanya untuk menghargai perasaan. Kukatakan sekali lagi dengan bahasa sederhana, jatuh cinta memiliki kecenderungan menyukai hal-hal yang awalnya sangat kita benci.

Tetapi bukan berarti muara asal cinta adalah kebencian. Kita harus benar-benar memastikan bahwa kita memang sedang jatuh cinta. Untuk itu di dalam diri kita ada dinding kesunyian yang harus kita masuki sendirian. Di sanalah jati diri di mana kita dapat mengetahui apa saja yang kita sukai dan tidak disukai.

Namun yang hakiki, tidak dengan nafsu-nafsu dan perasaan iri. Dan untuk melaluinya kita tidak membutuhkan siapapun bahkan seseorang yang kita anggap paling dipercaya, yang sejatinya dirimu sendiri sulit kau percaya.

Karena kebanyakan orang, jika dia ditanyai apa-apa saja yang disukainya atau sebaliknya, ia akan merespon ke ingatan pendeknya dan memilih dalam imajinasi sekilas terbayang benda-benda bagus atau buruk. Maka dengan cepat ia akan mengatakan bahwa ia menyukai gunung-gunung dan lautan. Dan membenci gurun pasir.

Sedangkan dalam bayangannya ia hanya melihat pemandangan indah dari sebuah gunung dan ikan-ikan di lautan sehingga yang ia bayangkan tentang gurun pasir hanya hamparan luas yang gersang. Padahal dia tidak pernah membayangkan jika gunung bisa meluapkan lahar dan lautan memiliki ombak ganas.

Begitu pula saat seorang sedang bimbang, saat ditanya apakah dirimu sedang jatuh cinta? Dan dengan semberono terlintas bayangan pujaan hati dengan sosok rupawan, maka ia sebut itu jatuh cinta. Bahkan mereka

tidak memiliki cinta, hanya kesemuan memandang objek-objek.

Penjelasan soal perasaan manusia memang sangat rumit, tidak sesederhana menelan mentah-mentah proses perkembangbiakannya. Manusia bisa saja jatuh cinta kepada sesuatu bahkan bisa sekaligus dapat membencinya saat itu juga.